

PERUBAHAN KATA “MAU” DALAM KORAN PERIODE 1800-AN, 1900-AN, DAN 2000-AN: TINJAUAN SEMANTIK DAN MORFOLOGI

Ambarsari Dewi
Universitas Indonesia
ambarsaridewi99@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas perubahan bahasa pada kata “mau” yang terjadi pada tiga periode koran yang berbeda. Tujuan penelitian ini adalah memberikan informasi, mengidentifikasi, dan menganalisis perubahan penggunaan kata “mau” sebagai perubahan bahasa Indonesia yang terjadi di dalam koran Indonesia di antara rentang tiga periode yang berbeda, yakni tahun 1874, 1914, dan 2019. Sumber data dalam penelitian ini adalah Koran *Thajaja India* edisi 12 Oktober 1874, *Soenting Melajoe* edisi 29 Oktober 1914, dan *Republika* edisi 9 Februari 2019. Alasan memilih 3 koran dalam periode yang berbeda adalah untuk melihat perubahan yang terjadi pada penggunaan kata “mau” di media masa Indonesia dari waktu ke waktu. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai studi kasus yang sekaligus menjadi langkah awal bagi penelitian yang lebih luas dan dalam. Dalam ketiga sumber data penelitian tersebut, peneliti mencari kata-kata “mau” lalu mengumpulkannya. Dari data yang terkumpul, peneliti menggolongkannya ke dalam beberapa bagian, berdasarkan kategori analisis yang ditentukan, yaitu aspek semantik dan morfologis. Dalam menganalisis pendekatan tersebut, peneliti menggunakan pembatasan semantik dari Verhaar (1992) dan pembatasan morfologi dari Ramlan (2009). Peneliti menggunakan metode analisis deskriptif. Dari analisis data dalam penelitian dapat disimpulkan beberapa hal. Pada tataran semantis, dari tiga jenis semantik, bentuk perubahan kata “mau” ada dan paling tampak terdapat pada jenis semantik gramatikal. Secara gramatikal, koran tahun 1800-an memiliki makna yang lebih bervariasi dibanding tahun 1900-an dan 2000-an. Makna gramatikal kata “mau” pada periode 1800-an memiliki makna ‘menyatakan jenis’, ‘keinginan terhadap sesuatu’, ‘berkenan untuk melakukan sesuatu’, dan ‘hendak melakukan sesuatu’. Pada tataran morfologis, kata “mau” dalam koran tahun 2000-an mengalami proses morfologis berupa penambahan konfiks ke- -an dan se- -nya. Hal ini sejalan dengan pendapat Trask (2010) bahwa bahasa selalu dalam keadaan sedang berubah. Lalu, jika bahasa tersebut hidup dan masih digunakan secara aktif, perubahan bahasa akan selalu terjadi. Kemudian, Aitchison mengemukakan bahwa perubahan bahasa disebabkan oleh berbagai faktor (2004). Faktor tersebut adalah faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal atau faktor sosiolinguistik adalah faktor sosial yang berasal dari luar sistem bahasa, seperti *fashion*, pengaruh asing, dan kebutuhan sosial. Adapun faktor internal atau faktor psikolinguistik adalah faktor linguistik dan psikologis yang berada dalam struktur bahasa dan pikiran para penuturnya.

Kata kunci: koran, perubahan bahasa, bahasa Indonesia, mau

PENDAHULUAN

Bahasa selalu dalam keadaan sedang berubah. Menurut Trask (2010), jika bahasa tersebut hidup dan masih digunakan secara aktif, perubahan bahasa akan selalu terjadi. Kemudian, Aitchison mengemukakan bahwa perubahan bahasa disebabkan oleh berbagai faktor (2004). Faktor tersebut adalah faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal atau faktor sosiolinguistik adalah faktor sosial yang berasal dari luar sistem bahasa, seperti *fashion*, pengaruh asing, dan kebutuhan sosial. Adapun faktor internal atau faktor psikolinguistik adalah faktor linguistik dan psikologis yang berada dalam struktur bahasa dan pikiran para penuturnya. Terjadinya perubahan bahasa menurut para ahli tidak dapat diamati, hal ini karena proses perubahan terjadi berlangsung dalam waktu yang relatif lama, sehingga tidak mungkin diobservasi oleh peneliti (Chaer, 2004: 134).

Pergeseran dan pemertahanan bahasa merupakan dua sisi mata uang (Sumarsono: 2011). Fenomena ini merupakan dua fenomena yang terjadi bersamaan. Bahasa menggeser bahasa lain atau bahasa yang tak tergeser oleh bahasa lain, bahasa yang tergeser adalah bahasa yang tidak mampu mempertahankan diri (Sumarsono: 2011). Kondisi tersebut terjadi pada saat suatu masyarakat (komunitas bahasa) memilih untuk menggunakan atau meninggalkan pemakaian suatu bahasa. Pilihan atas salah satu dari kondisi tersebut terjadi dalam rentang waktu yang panjang. Rentang waktu ini bisa mencapai lebih dari dua atau tiga generasi.

Tujuan penelitian ini adalah memberikan informasi, mengidentifikasi, dan menganalisis perubahan penggunaan kata “mau” sebagai perubahan bahasa Indonesia yang terjadi di dalam koran Indonesia di antara rentang tiga periode yang berbeda, yakni tahun 1874, 1914, dan 2019.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Suharsimi Arikunto (1993:310), metode deskriptif adalah metode yang menjelaskan data atau objek secara natural, objektif, dan faktual (apa adanya). Metode deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan hasil dari pengumpulan data berupa penggunaan kata *mau* dalam 3 periode yang telah dilakukan oleh peneliti.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada koran Indonesia dalam dalam 3 periode. Koran tersebut adalah *Thajaja India* edisi 12 Oktober 1874, *Soenting Melajoe* edisi 29 Oktober 1914, dan *Republika* edisi 9 Februari 2019. Alasan memilih 3 koran dalam periode yang berbeda adalah untuk melihat perubahan yang terjadi pada penggunaan kata *mau* di media masa Indonesia dari waktu ke waktu. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai studi kasus yang sekaligus menjadi langkah awal bagi penelitian yang lebih luas dan mendalam.

Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih koran dalam tiga periode yang berbeda. Kemudian, dicari kata-kata 'mau' dalam koran yang telah dipilih. Dari data yang terkumpul, peneliti menggolongkannya ke dalam beberapa bagian, berdasarkan kategori analisis yang ditentukan, yaitu aspek *semantic dan morfologis*. Teknik pengolahan data ialah teknik analisis berdasarkan teori linguistik yang relevan dengan melihat perubahan penggunaan 'mau' dalam koran Indonesia.

ANALISIS

Dalam pembahasan mengenai perubahan yang terjadi pada kata *mau*, tataran yang dapat dilihat adalah pada tataran semantis dan morfologis. Dua tataran ini dapat menjadi indikasi yang cukup kuat untuk perubahan kata *mau*. Berikut ini adalah penjelasan mengenai perubahan dari masing-masing tataran.

Tataran Semantis

Semantik Leksikal

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa terdapat tiga jenis semantik, yaitu semantik leksikal, semantik gramatikal, dan semantik kalimat. Dalam mencari makna leksikal, peneliti tidak berhasil menemukan kamus Melayu tahun 1800-an dan 1900-an untuk memperoleh makna leksikal yang terdapat dalam kamus tersebut. Peneliti hanya menemukan makna leksikal untuk data pada tahun 2019, yaitu dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* tahun 2008. Dari kamus tersebut, diperoleh bahwa semantik leksikal dari *mau* adalah 'sungguh-sungguh suka hendak; suka akan; sudi' (2008). Dari pemaknaan secara kamus itu, didapat kesimpulan bahwa *mau* digunakan untuk mengungkapkan keinginan terhadap sesuatu dan hendak melakukan sesuatu.

Semantik Gramatikal

Dibandingkan dengan semantik leksikal dalam kaitannya untuk mengetahui perubahan suatu kata, semantik gramatikal cukup berpengaruh dalam memberikan indikasi perubahan makna yang timbul dari suatu kata dalam suatu periode tertentu. Sebagaimana perubahan semantis secara gramatikal dari kata *mau* di dalam koran *Thajaja India* edisi 12 Oktober 1874, *Soenting melajoe* edisi 29 Oktober 1914, dan *Republika* edisi 9 Februari 2019.

Periode 2000-an

Pada koran tahun 2000-an, penggunaan kata *mau* digunakan untuk makna 'keinginan terhadap sesuatu' dan 'hendak melakukan sesuatu'.

- Keinginan terhadap sesuatu

- (1) "Itu haknya Demokrat, kami tidak ingin mencampuri, tidak ingin ikut campur, *monggo* silakan, itu haknya Demokrat, kalau Demokrat ingin gabung dengan Pak Jokowi silakan, Demokrat mau keluar silakan," kata Andre saat dihubungi *Republika*, Ahad (9/6) (Kutipan yang ada di koran *republika* 10 Juni 2019).

Contoh (1) menjelaskan bahwa kata *mau* dalam kutipan tersebut bermakna ingin terhadap sesuatu. Partai demokrat disilakan jika ingin keluar dari koalisi Prabowo-Sandi dan ingin bergabung dengan koalisi Jokowi-Ma'ruf.

- Hendak melakukan sesuatu

(2) "Urusnya mau pergi pakai sandal jepit *kek*, mau umroh *kek*, mau apa *kek*, apa urusannya? Mau cek kesehatan *kek*, mau ketemu orang, mau ngopi-ngopi di luar apa urusannya? *Nggak* ada urgensinya," kata Fadli kepada wartawan di Masjid At-Tin, Jakarta, Kamis (30/5). (Republika 10 Juni 2019).

Pernyataan pada contoh (2) menyatakan bahwa makna kata *mau* dalam kutipan tersebut adalah hendak melakukan sesuatu. Dalam kutipan tersebut dikatakan bahwa tidak ada urgensi seseorang untuk mengetahui apa yang hendak orang lain lakukan.

Periode 1900-an

- Berkenan untuk melakukan sesuatu

(3) memuaskan oleh karena tumor pada waktu itu dapat dipotong dengan tidak membahayakan jang dua puluh tahun lalu pun tak seorang ahli bedah jang mau merabanja (Soenting melajoe edisi 29 Oktober 1914)

Contoh (3) menjelaskan bahwa kata *mau* dalam kutipan tersebut bermakna berkenan terhadap sesuatu. Dijelaskan bahwa dua pada saat itu tumor sudah dapat ditangani dengan cara operasi dan pembedahan akan tetapi dua puluh tahun yang lalu sebelum berita itu ditulis tidak seorang pun ahli bedah yang berkenan merabanya

- Hendak melakukan sesuatu

(4) "maka perserikatan ini bermaksud juga akan membawa moerid moerid perempuan yang maoe beladjar oentoek mendjadi dukun beranak di Betawi" (Soenting melajoe edisi 29 Oktober 1914)

Contoh (4) menjelaskan bahwa kata *mau* dalam kutipan tersebut bermakna hendak. Perserikatan yang diberitakan dalam kutipan tersebut bermaksud juga untuk membawa murid-murid perempuan yang ingin hendak belajar untuk menjadi dukun beranak.

Periode 1800-an

Berbeda dengan koran periode 1900-an dan 2000-an, semantik gramatikal dalam koran tahun 1800-an lebih bervariasi.

- Menyatakan jenis

(5) Adapon dalam dunja yang besar ini, maka terdapatlah jenis-jenis ilmu kepandean jang baik dan berguna, mawu ilmu jang tinggi, mawu ilmu jang rendah

Contoh (5) menjelaskan bahwa kata *mau* dalam kutipan tersebut bermakna menyatakan jenis atau bagian. Dijelaskan bahwa tersepert jenis-jenis kepandaian yang baik dan berguna, diantaranya kepandaian ilmu yang tinggi dan rendah.

- Keinginan terhadap sesuatu

(6) djika kami menengar djawab saorang bapa, akan katanja: „ah! berguna apa anak parampuwan masuk sakola, mawu djadi djuru-tulis? atau hukum tuwah, atau guru? tagal itu kita tijada mawu anakku parampuwan dipeladjari ditampat-beladjar, karena kalau parampuwan sudah djadi pandei, kerap kali dapat tjelaka."

Contoh (6) menjelaskan bahwa kata *mau* dalam kutipan tersebut bermakna ingin terhadap sesuatu. Kutipan berita tersebut mempertanyakan apa guna seorang perempuan yang bersekolah. Apakah ia ingin menjadi juru tulis, hukum tuah, atau guru.

- Berkenan untuk melakukan sesuatu

(7) dari sebab adalah anak banjak manakala telah tahu batja, tulis, dan hitung sedikit, maka tijada lagi mawu tetap ditampat-beladjar. sopaja boleh bertambah dalam segala ilmu jang lebeh tinggi, hingga setia djaga, dapat natsihet deri orang yang mengadjar dija berkta dalam sendirinja. „Ajob, angkat angkat sauh djuga, sudah sampei.

Contoh (7) menjelaskan bahwa kata *mau* dalam kutipan tersebut bermakna berkenan terhadap sesuatu. Kutipan tersebut menyatakan bahwa anak sudah tidak berkenan untuk melakukan sesuatu

Semantik Gramatikal

Itulah penemuan data dari kata *mau* dari aspek semantik leksikal dan semantik gramatikal. Adapun pada jenis semantik yang ketiga, yaitu semantik kalimat, peneliti tidak menemukan penggunaan kata *mau* yang memiliki makna ini.

Tataran Morfologis

Dalam tataran morfologis, dari bermacam jenis morfem yang telah dipaparkan, peneliti berfokus pada morfem terbagi, atau dapat dikategorikan juga sebagai morfem tak bermakna leksikal. Hal ini disebabkan yang menjadi fokus penelitian adalah kata *mau*, sehingga peneliti akan menganalisis morfem-morfem terbagi dan tak bermakna leksikal yang mengalami proses morfologis dengan kata tersebut.

Pada koran tahun 1824-an dan 1914 peneliti belum menemukan penambahan morfem terbagi atau morfem tak bermakna leksikal. Namun, peneliti menemukannya dalam koran tahun 2019. Berikut ini adalah contoh kalimat dari setiap bentuk morfologis yang ada di dalam koran tahun 2019.

- Penambahan konfiks *Se- -nya*
(8) "ini harus dijaga bersama. Apabila menyampikan pendapat sebebannya dan semaunya, sementara ada pihak yang dirugikan dari ucapan, narasi yang disampaikan," kata Dedi di Mabes Polri, Jumat (8/3) (Republika 8 Maret 2019).
- Penambahan konfiks *ke- -an*
(9) semua itu memang kemauan politik dari aparat di negeri ini untuk bersungguh sungguh menjadikan sistem keuangan syariah maju masih lebih banyak dalam bentuk lisan (9 Februari 2019)

SIMPULAN

Dari analisis data dalam penelitian dapat disimpulkan beberapa hal. Pada tataran semantis, dari tiga jenis semantik, bentuk perubahan kata *mau* ada dan paling tampak terdapat pada jenis semantik gramatikal. Secara gramatikal, Koran tahun 1800-an memiliki makna yang lebih bervariasi dibanding tahun 1900-an dan 2000-an. Makna gramatikal kata *mau pada periode 1800-an memiliki makna 'menyatakan jenis', 'keinginan terhadap sesuatu', berkenan untuk melakukan sesuatu', dan 'hendak melakukan sesuatu'.* Pada tataran morfologis, kata *tiada* dalam Koran tahun 2000-an mengalami proses morfologis berupa penambahan konfiks *ke- -an* dan *se- -nya*.

REFERENSI

- Aitchison, J. (2004). *Language Change: Progress or Decay* (3rd Edition). Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pusat Bahasa Departemen Kebudayaan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Kebudayaan Nasional: Jakarta.
- Ramlan. (2009). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV.Karyono.
- Trask, R. L. (2010). *Why Do Languages Change?*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Verhaar, J. W. M. (1992). *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Ambarsari Dewi
Institusi : Universitas Indonesia
Pendidikan : S2 Ilmu Linguistik Universitas Indonesia (on going)
Minat Penelitian: Perubahan Bahasa